

**PERAN PENYULUH PERTANIAN TERHADAP PENINGKATAN PRODUKSI
JEWAWUT DI DESA LAMBANAN KECAMATAN BALANIPA KABUPATEN
POLEWALI MANDAR PROVINSI SULAWESI BARAT**

*The Role of Agricultural Counselors in Increasing Jewawut Production in Lambanan Village
Balanipa Subdistrict Polewali Mandar Regency West Sulawesi Province*

**M Arhim^{1*)}, Patliadi²⁾, Nurmaranti Alim³⁾, Fitri⁴⁾, Rizky Ariesty Fachrysa Halik⁵⁾
Asia Arifin⁶⁾**

^{1,2,4,5)}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Kehutanan, Universitas Sulawesi Barat

^{3,6)}Program Studi Agroekoteknologi, Fakultas Pertanian dan Kehutanan, Universitas Sulawesi Barat

^{1*)}muhammadarhim@unsulbar.ac.id

ABSTRAK

Penyuluhan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan dalam suasana hubungan tatap muka antara dua orang, yang satu karena keahliannya membantu yang lain untuk mampu mengatasi kesulitan yang dihadapinya. Untuk dapat melakukan penyuluhan secara lebih terarah, penyuluh dituntut untuk benar-benar menguasai keterampilan dan pengetahuan dalam melaksanakan penyuluhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran penyuluh pertanian dalam peningkatan produksi jewawut dan kinerja penyuluh pertanian di Desa Lambanan Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja atau *purposive* dengan pertimbangan bahwa di Kecamatan Balanipa merupakan salah satu daerah sentra produksi jewawut di Kabupaten Polewali Mandar. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Sampling Jenuh* atau biasa disebut juga sensus. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, dengan melakukan observasi, menggunakan kuesioner, melakukan wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, maka ada tiga peran penyuluh dalam meningkatkan produksi tanaman jewawut di Desa Lambanan Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar yaitu sebagai edukator, supervisor dan pengevaluasi. Dari tiga indikator tersebut semuanya berada pada kategori tinggi. Sedangkan ada tiga tahap penilaian kinerja penyuluh dalam penelitian yaitu tahap persiapan berada pada kategori sangat baik, tahap pelaksanaan berada pada kategori sangat baik dan tahap evaluasi berada pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa dalam peningkatan produksi jewawut di Desa Lambanan tentunya peran dan kinerja penyuluh sangat berpengaruh dalam meningkatkan produksi jewawut.

Kata kunci: peran penyuluh, kinerja penyuluh, produksi jewawut

ABSTRACT

Counseling is the process of providing assistance in a face-to-face interaction between two individuals, where one's expertise helps the other overcome difficulties. In order to conduct counseling effectively, counselors are required to possess a thorough mastery of skills and knowledge in counseling. This research aims to determine the role of agricultural counselors in increasing jewawut production and the performance of agricultural counselors in Lambanan Village, Balanipa Subdistrict, Polewali Mandar Regency. The research location was intentionally selected based on the consideration that Balanipa Subdistrict is one of the main jewawut production centers in Polewali Mandar Regency. The sampling technique used in this study was saturated sampling, also known as a census. Descriptive analysis was employed for data analysis, involving observation, questionnaire administration, interviews, literature review, and documentation. Based on the research findings, there are three roles of counselors in enhancing jewawut crop production in Lambanan Village, Balanipa Subdistrict, Polewali Mandar Regency, namely as educators, supervisors, and evaluators. All three indicators fall into the high category. Additionally, the assessment of counselor performance consists of three stages: the preparation stage is rated as very good, the implementation stage is rated as very good, and the evaluation stage is rated as good. These results indicate that the role and performance of counselors significantly influence the increase in jewawut production in Lambanan Village.

Keywords: extension role and performance of instructor, barley production

PENDAHULUAN

Pertanian memegang peranan penting dari kegiatan perekonomian karena menjadi mata pencaharian sebagian besar masyarakat Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) (2020), penduduk yang bekerja di sektor pertanian berjumlah sekitar 38,23 juta orang atau 29,76% dari total penduduk sedangkan sisanya sebanyak 70,24% tersebar diberbagai sektor luar pertanian. Namun perkembangan pertanian di Indonesia memiliki banyak faktor yang menyebabkan sulitnya bagi petani untuk berkembang. Sektor pertanian di Indonesia memiliki beberapa sub sektor seperti sub sektor tanaman pangan, sub sektor perkebunan, dan sub sektor hortikultura. Tanaman pangan adalah segala jenis tanaman yang dapat menghasilkan karbohidrat dan protein, oleh karena itu tanaman pangan menjadi sumber utama makanan pokok sebagian besar penduduk Indonesia (Minarni, 2017).

Di Sulawesi Barat telah ditekankan oleh pemerintah dalam Peraturan Gubernur Sulawesi Barat Nomor 10 Tahun 2012, tentang tugas dan fungsi Badan Kordinasi Penyuluhan, yaitu memfasilitasi penyuluhan lintas sektor, penyusunan program penyuluhan provinsi yang sejalan dengan kebijakan dan program penyuluhan nasional,

pemberian pelayanan administrasi, pelaksanaan penyuluhan termasuk pemantauan dan evaluasi, pengembangan kelembagaan pelaku utama dan pelaku usaha untuk mengembangkan agribisnis pertanian, memfasilitasi forum masyarakat dan pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh gubernur. Dalam hal ini, organisasi penyuluhan pertanian memegang peranan penting dalam membimbing petani mengorganisasikan diri secara efektif.

Kabupaten Polewali Mandar merupakan wilayah yang memiliki potensi sumberdaya alam yang cukup potensial dalam menunjang pembangunan perekonomian daerah. Salah satu potensi utama Kabupaten Polewali Mandar adalah sektor pertaniannya yang meliputi tanaman pangan perkebunan, kehutanan, perikanan dan peternakan (BPS Polman, 2021).

Kecamatan Balanipa merupakan wilayah kabupaten Polewali Mandar yang selama ini dikenal luas sebagai salah satu sentra produksi tanaman jiwawut. Data yang tercatat di Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Balanipa (2021), menunjukkan bahwa hasil produksi jiwawut di Kecamatan Balanipa yaitu 60 sampai 65 ton dalam setiap tahunnya yang tersebar di empat desa Kecamatan Balanipa yaitu Desa Bala, Desa Galung Lego, Desa Pallis dan Desa Lambanan. Desa Lambanan sendiri memiliki potensi produksi sekitar 2 sampai 2,5 ton dalam perhektarnya, sehingga pada tahun 2021 Desa

Lambanan berhasil memproduksi 15 ton jiwawut.

Desa Lambanan Kecamatan Balanipa terdapat 7 kelompok tani termasuk diantaranya 2 KWT yang berfokus kepada tanaman hortikultura. Penyuluh desa lambanan terlihat sangat memperhatikan dan sangat aktif terhadap kedua KWT tersebut, sehingga petani yang berada di kelompok lain nampak terabaikan. Mampu bersikap secara adil dalam memperhatikan semua kelompok tani dan berusaha untuk terus meningkatkan seluruh komoditi yang dibudidayakan oleh petani, termasuk salah satunya adalah tanaman jiwawut.

Peningkatan produksi jiwawut di Desa Lambanan terlihat tidak terlalu signifikan dalam setiap tahunnya. Oleh karena itu, peran dan kinerja penyuluh diharapkan berada pada posisi yang strategis, dimana dalam penyelenggaraanya terkoordinir dengan baik dan bisa berjalan efektif dan efisien sehingga mampu meningkatkan dan mempertahankan konsistensi produktivitas jiwawut (Cahyati, *et al.* 2021).

Besarnya jumlah produksi jiwawut di Desa Lambanan ini sepatutnya dibarengi dengan peran penyuluh pertanian lapangan yang mampu memberikan pelayanan informasi penyuluhan kepada petani seputar produktivitas tanaman jiwawut. Oleh karena itu, peran dan kinerja penyuluh pertanian di Desa Lambanan perlu ditingkatkan dan

dinampakkan secara nyata dalam meningkatkan keterampilan petani dan mampu menyelaraskannya dengan setiap hasil produksi tanaman jiwawut di Desa Lambanan itu sendiri.

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lambanan Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai Juni 2021. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa di Kecamatan Balanipa merupakan salah satu daerah sentra produksi jiwawut di Kabupaten Polewali Mandar.

Rancangan Penelitian

Analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Analisis data deskriptif merupakan metode yang mengetahui dan memberikan gambaran yang mengenai data primer dan data sekunder yang telah dikumpulkan.

Jenis data yang diambil dalam penelitian ini terbagi atas 2 (dua) jenis yaitu sebagai berikut:

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan petani sampel dengan bantuan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah disediakan.
2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui penelusuran informasi kepustakaan

yang bersumber dari artikel, jurnal dan publikasi beberapa instansi yang berkaitan dengan penelitian ini.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan dari subjek penelitian. Sampel yaitu bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Sampling Jenuh* atau biasa disebut juga sensus. Menurut Sugiyono (2017), pengertian dari *Sampling Jenuh* adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel. Pengambilan sampel dilakukan secara survei dimana semua populasi sebanyak 47 dijadikan sebagai sampel penelitian. Jumlah populasi ini merupakan keseluruhan petani jewawut Desa Lambanan sebanyak 47 (BPP Kecamatan Balanipa, 2021).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah:

1. Observasi, yaitu proses pengamatan menyeluruh dan mencermati perilaku pada suatu kondisi tertentu. Pada penelitian ini metode observasi dilakukan untuk mengetahui secara langsung hal-hal yang berhubungan dengan objek penelitian.
2. Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data yang diperoleh dari hasil wawancara

langsung dengan objek penelitian untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan dengan menggunakan kuesioner yang telah disiapkan.

3. Studi pustaka, yaitu pengumpulan data dengan cara mempelajari literatur, berupa laporan, buku-buku, karya ilmiah dan skripsi yang berhubungan dengan penelitian ini.

Dokumentasi, yaitu salah satu cara memperoleh data dengan sejumlah dokumentasi yang berasal dari masyarakat di Desa Lambanan Kecamatan Balanipa yang terkait dengan penelitian ini, dan menghimpun data yang bersifat dokumentatif.

Teknik Analisis Data

Penilaian Peran Penyuluh Pertanian

Skor penilaian peran penyuluh pertanian diukur dengan menggunakan skala likert. Penggunaan skala likert menurut Sugiyono (2013) adalah skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Responden dengan jumlah 47 orang diminta untuk mengisi kuesioner yang berisi pertanyaan untuk menilai peran penyuluh guna membentuk proporsi nilai. Atribut yang dinilai terbagi atas enam kategori yaitu penyuluh sebagai edukator, diseminasi informasi/inovasi, fasilitator, konsultan, supervisor serta sebagai pemantau dan pengevaluasi. Kriteria untuk setiap tanggapan

masing-masing kategori adalah 3 = sangat berperan, 2 = berperan, 1 = tidak berperan. Jawaban responden dihitung kemudian dikelompokkan sesuai kriteria. Dari kriteria didapatkan bobot nilai yang mengindikasikan tingkat peran penyuluh. Dari jawaban tersebut diukur rata-rata tingkat peran penyuluh dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rata-rata} = \frac{\sum x}{f}$$

Keterangan:

$\sum x$ = Jumlah scoring

f = Jumlah responden

Masing-masing kriteria memiliki rentang sebagai pembatas dengan kriteria lain.

$$\text{Rumus Rentang} = \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}}{\text{Jumlah kelas}}$$

Jawaban responden masing-masing variabel dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Skor untuk kategori tinggi = 2,34 - 3,00
2. Skor untuk kategori sedang = 1,67 - 2,33
3. Skor untuk kategori rendah = 1,00 - 1,66

Penilaian Kinerja Penyuluh Pertanian

Untuk menjawab tujuan kedua penelitian yaitu mendeskripsikan kinerja penyuluh pertanian lapangan di Desa Lambanan Kecamatan Balanipa. Pengukuran

kinerja PPL berdasarkan Permentan No 91 Tahun 2013 tentang pedoman evaluasi kinerja penyuluh pertanian yaitu dengan melihat bagaimana pelaksanaan kinerja penyuluh pertanian lapangan. Ada 3 indikator yang digunakan untuk melihat kinerja PPL yaitu persiapan penyuluhan pertanian, pelaksanaan penyuluhan pertanian, dan evaluasi dan pelaporan. Tiga indikator tersebut berisikan 9 pertanyaan. Skala 1 menunjukkan kinerja paling rendah dan skala 5 menunjukkan kinerja paling tinggi. Jumlah nilai pengukuran kinerja PPL disebut dengan nilai evaluasi mandiri yang merupakan ukuran prestasi kerja. Tata cara penghitungan kinerja PPL adalah sebagai berikut:

$$\text{NPK} = \frac{\text{Total NEM}}{80} \times 100$$

Contoh : Seorang Penyuluh Pertanian dengan Total NEM 60, maka NPK adalah $60/80 \times 100 = 75$ (cukup)

Tabel 1. Klasifikasi nilai prestasi kerja

No	Nilai	Prestasi kerja
1	91 keatas	Sangat baik
2	76-90	Baik
3	61-75	Cukup
4	51-60	Kurang
5	50 kebawah	Buruk

Sumber: Data sekunder, (2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Penyuluh Pertanian dalam Meningkatkan Produksi Jewawut

1. Peran Penyuluh Sebagai Edukator

Peran penyuluhan sebagai edukator

merupakan kegiatan proses belajar yang dilakukan oleh para petani sebagai penerima manfaat penyuluhan di wilayah usahatannya. Peran penyuluh sebagai edukator di Desa Lambanan Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2 dari keseluruhan jawaban responden mengenai peran penyuluh sebagai edukator sudah sangat berperan sesuai dengan hasil skor rata-rata yang diperoleh dari jawaban responden yaitu 2,6 yang masuk dalam kategori tinggi. Hal ini tentu sangat berpengaruh kepada tingkat keterampilan petani dalam meningkatkan hasil produksi usahatannya.

Dalam penelitian ini, hasil menunjukkan bahwa peran penyuluh sebagai edukator telah dilaksanakan dengan baik oleh mereka. Penyuluh secara konsisten memberikan materi yang sesuai dengan masalah yang dihadapi petani dalam kegiatan pertanian

mereka. Contohnya, mereka memberikan penjelasan yang komprehensif mengenai budidaya jewawut, termasuk teknik penanaman menggunakan sistem olah tanah konvensional, sistem olah tanah minimum, maupun sistem tanpa olah tanah dengan pola jarak tanam 25 x 25 cm.

Penyuluh juga sebagai edukator mengarahkan petani untuk melakukan tindakan penyulaman atau penggantian tanaman yang tidak tumbuh normal, memberikan air untuk memperkuat pertumbuhan jewawut, melakukan pemangkasan pada cabang yang tidak produktif, serta melakukan penyiangan untuk membersihkan gulma yang mengganggu.

Selain itu, penyuluh juga memberikan panduan mengenai pemupukan, dengan melakukan pemupukan pada 7-10 hari setelah tanam dan 21 hari setelah tanam dengan menggunakan pupuk urea sebanyak 300 kg/ha, SP-36 sebanyak 200 kg/ha, dan pupuk KCL sebanyak 100 kg/ha.

Tabel 2. Skor peran penyuluh sebagai edukator.

Pertanyaan	Sangat Berperan		Berperan		Tidak Berperan		Total		Rata-rata
	F	%	F	%	F	%	F	%	
P1	38	80,85	9	19,15	-	-	47	100	2,8
P2	12	25,53	35	74,47	-	-	47	100	2,25
P3	36	76,6	11	23,4	-	-	47	100	2,76
Rata-rata skor peran penyuluh pertanian Desa Lambanan sebagai Edukator									2,6
Kategori									Tinggi

Sumber: Data primer setelah diolah (2022)

Edukasi yang diberikan oleh penyuluh secara signifikan meningkatkan keterampilan petani dalam menjalankan usahatani dengan baik. Contohnya, di Desa Lambanan, petani berhasil mengembangkan keterampilan mereka dalam teknik budidaya jiwawut. Mereka mampu dengan tepat menerapkan pola jarak tanam yang disarankan, melakukan pemupukan sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh penyuluh, serta menjalankan langkah-langkah lain yang dianjurkan.

Selain itu, penyuluh juga secara rutin mengadakan pelatihan bagi petani, termasuk pelatihan dalam teknik panen dengan menggunakan alat-alat yang tepat serta memberikan panduan mengenai pengolahan hasil pan. Sebagai contoh, penyuluh telah mengadakan pelatihan mengenai pengolahan jiwawut menjadi berbagai jenis makanan seperti dodol, putu, dan baje, dengan tujuan meningkatkan nilai ekonomi dari usahatani petani jiwawut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran penyuluh sebagai pendidik telah terbukti sangat efektif dan mereka telah menjalankan tugas mereka dengan baik sesuai dengan harapan. Hal ini sejalan dengan penelitian Khairunnisa *et al.* (2021) yang mengatakan bahwa peran penyuluh sebagai edukator terdiri dari tiga indikator, yaitu meningkatkan pengetahuan, melatih

keterampilan dan memberikan pelatihan.

2. Peran Penyuluh Sebagai Diseminasi Informasi/Inovasi

Peran penyuluh dalam diseminasi informasi dan inovasi merupakan kegiatan penting dalam penyebarluasan informasi baru dan penting bagi pembangunan pertanian, serta memenuhi kebutuhan utama para petani. Dalam penelitian ini, peran penyuluh sebagai diseminasi informasi dan inovasi di Desa Lambanan, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar dapat dilihat pada Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3, secara keseluruhan jawaban responden menunjukkan bahwa penyuluh di Desa Lambanan telah berperan sangat baik, dengan perolehan skor rata-rata sebesar 2,61 yang termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluh telah aktif dalam kegiatan menyebarkan informasi dan inovasi tentang teknologi baru. Peran penyuluh dalam diseminasi informasi telah dilaksanakan dengan baik oleh penyuluh yang ada di Desa Lambanan kepada para petani, dengan menyampaikan berbagai informasi mengenai inovasi teknologi dalam berusahatani. Para petani menerima informasi secara langsung dari penyuluh dan kemudian menyebarkannya secara merata kepada petani lain.

Tabel 3. Skor peran penyuluh sebagai diseminasi informasi/inovasi

Pertanyaan	Sangat Berperan		Berperan		Tidak Berperan		Total		Rata-rata
	F	%	F	%	F	%	F	%	
P4	34	72,34	13	27,66	-	-	47	100	2,72
P5	32	68,08	15	31,92	-	-	47	100	2,68
P6	21	44,68	26	55,32	-	-	47	100	2,44
Rata-rata skor peran penyuluh pertanian desa Lambanan sebagai Diseminasi/Informasi Kategori									2,61 Tinggi

Sumber: Data primer setelah diolah, (2022)

Dalam penyebaran informasi ini, penyuluh telah membuat jadwal kunjungan dan penyampaian informasi kepada setiap kelompok tani. Selain itu, terkadang penyuluh juga menyampaikan informasi kepada ketua kelompok tani, yang kemudian akan menyampaikan informasi tersebut kepada anggota kelompoknya masing-masing.

Berbagai jenis informasi yang disampaikan oleh penyuluh meliputi harga saprodi seperti pupuk, benih, dan pestisida. Selain itu, petani juga mendapatkan informasi mengenai cara memaksimalkan proses pemasaran dengan memanfaatkan media sosial untuk menyebarluaskan produk jiwawut hingga ke beberapa daerah. Penyuluh juga memberikan informasi dan teknologi terapan, misalnya tentang waktu yang tepat untuk menanam jiwawut yaitu pada akhir musim kemarau atau awal musim hujan, guna mengurangi risiko kematian tanaman. Penanaman dilakukan dengan cara tanam langsung, dimana pupuk kandang

diberikan ke lubang tanam satu minggu sebelum tanam, dan untuk mencegah serangan hama dan penyakit, lubang tanam diberi karbofuran dengan dosis 10 gram per lubang. Setelah itu, lubang ditutup kembali dengan lapisan tipis tanah.

Dalam hal pemeliharaan, penyuluh menyampaikan beberapa aturan pemupukan yang mencakup 5 ketepatan, yaitu ketepatan jenis, dosis, waktu, tempat, dan cara. Selain itu, dalam pemeliharaan lainnya, dilakukan penyiangan dua kali dalam satu musim tanam, yaitu sebelum pemupukan pertama dan kedua. Selama dua hingga tiga minggu setelah penanaman, juga dilakukan pemangkasan pada tunas baru yang tidak produktif, yang diikuti dengan pemangkasan kedua setelah dua hingga tiga minggu dari pemangkasan pertama.

Untuk pengendalian hama dan penyakit, penyuluh menyampaikan informasi mengenai teknologi pengendalian tertentu. Sebagai contoh, untuk pengendalian karat yang disebabkan oleh jamur *Uromyces satariae*

Italia, metode pengendalian yang dianjurkan adalah memusnahkan induk semang jamur dan menyemprotkan mancozeb dengan dosis 2,5 gram per liter. Sedangkan untuk penyakit luka api yang disebabkan oleh *Ustilago crameri*, metode pengendaliannya adalah dengan merendam biji dalam larutan tembaga sulfat 2% atau formalin 0,5% selama 30 menit. Selain itu, untuk mengendalikan hama burung pipit, disarankan untuk memasang jaring di sekeliling lahan jiwawut tersebut.

Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa peran penyuluh dalam diseminasi informasi dan inovasi telah berjalan dengan baik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Aria, *et al.*, (2016) yang mengatakan bahwa peran penyuluh sebagai diseminator melakukan penyebaran berbagai jenis informasi termasuk didalamnya teknologi dan inovasi.

3. Peran Penyuluh Sebagai Pemantau dan Pengevaluasi

Peran penyuluh pertanian sebagai pemantau dan pengevaluasi melibatkan kegiatan pemantauan terhadap penggunaan informasi atau teknologi baru oleh petani dan memberikan perbaikan dalam kinerja petani jika terdapat kekurangan atau kesalahan. Peran ini dapat ditemukan dalam Tabel 3 yang menggambarkan peran penyuluh pertanian sebagai pemantau dan pengevaluasi.

Dari Tabel 3 dapat diketahui bahwa

peran penyuluh sebagai pemantau dan pengevaluasi telah terealisasi dengan melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap petani. Hasil wawancara dengan responden mengindikasikan keberhasilan penyuluh dalam menjalankan perannya sebagai pemantau dan pengevaluasi. Terbukti dari jawaban responden yang mencapai skor rata-rata sebesar 2,59, yang termasuk dalam kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penyuluh telah berhasil menjalankan tugasnya secara efektif, yaitu melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap kegiatan yang dilakukan oleh petani.

Dalam penelitian ini, terungkap bahwa peran penyuluh sebagai pemantau dan pengevaluasi dalam mendukung petani, terutama dalam meningkatkan produksi jiwawut di Desa Lambanan, terwujud melalui upaya penyuluh dalam memotivasi petani untuk menerima dan menerapkan inovasi yang disampaikan. Salah satu contohnya adalah melalui pemantauan dan evaluasi yang dilakukan oleh penyuluh terhadap setiap kegiatan dalam proses produksi yang dilakukan oleh petani dalam usahatani.

Penyuluh juga secara aktif meminta umpan balik mengenai hasil edukasi yang telah diberikan sebelumnya. Pendekatan ini membuat petani merasa lebih didukung dalam usahanya, dan tentunya hal ini berdampak pada peningkatan keterampilan petani dalam meningkatkan hasil produksinya. Selain itu,

dalam peran ini, penyuluh juga melakukan pemantauan terhadap perkembangan pengetahuan petani terkait inovasi yang telah disampaikan.

Sebagai bagian dari evaluasi, penyuluh melakukan kegiatan ubinan untuk mengukur hasil produksi dalam satu kali produksi dengan menggunakan sampel yang representatif, melakukan pengukuran dan penimbangan untuk memperkirakan hasil produksi tanaman dalam luas lahan 1 hektar. Melalui pendekatan ini, dapat diketahui sejauh mana pupuk berpengaruh, di mana pemupukan yang optimal akan menghasilkan produksi yang maksimal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penyuluh di Desa Lambanan telah menjalankan tugasnya dengan baik.

Kinerja Penyuluh Pertanian Secara Keseluruhan

Prestasi kerja penyuluh pertanian di Desa Lambanan, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar dinilai secara menyeluruh melalui tiga indikator utama,

yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi dan pelaporan.

Tabel 4. Penilaian kinerja penyuluh pertanian secara keseluruhan

No	Nilai Prestasi Kerja	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Sangat Baik (>91)	40	85,11
2	Baik (76-90)	7	14,89
3	Cukup (61-75)	0	0
4	Kurang (51-60)	0	0
5	Buruk (<50)	0	0
Total		47	100

Sumber: Data primer setelah diolah, (2022)

Berdasarkan Tabel 4 nilai 85,11% dari 40 responden menyatakan kinerja penyuluh sangat baik, sedangkan 14,89% menyatakan baik. Dengan demikian, prestasi kerja penyuluh secara keseluruhan mencapai 92,6, yang merupakan tingkat penilaian kinerja sangat baik. Hasil ini menunjukkan bahwa kinerja penyuluh di Desa Polewali Mandar sangat baik dari persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi dan pelaporan Lambanan Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar.

Tabel 5. Skor peran penyuluh sebagai pemantau dan pengevaluasi

Pertanyaan	Sangat Berperan		Berperan		Tidak Berperan		Total		Rata-rata
	F	%	F	%	F	%	F	%	
P7	32	68,09	15	31,91	-	-	47	100	2,68
P8	22	46,81	25	53,19	-	-	47	100	2,46
P9	31	65,95	16	34,05	-	-	47	100	2,65
Rata-rata skor peran penyuluh pertanian desa Lambanan sebagai Pemantau dan Pengevaluasi									2,59
Kategori									Tinggi

Sumber: Data primer setelah diolah, (2022)

Nilai ini dihitung menggunakan rumus yang diatur dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor 91/Permentan/Ot.140/9/2013. Tata cara penghitungan kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) adalah sebagai berikut:

$$NPK = \frac{\text{Total NEM}}{80} \times 100$$

$$NPK = \frac{74,09}{80} \times 100$$

$$NPK = 92,6$$

Produksi petani jiwawut di Desa Lambanan, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar meningkat secara signifikan. Pada tahun 2018, produksi mencapai 12.500 kg dengan luas tanam 6 ha. Namun, pada tahun 2019, produksi mengalami penurunan menjadi 11.250 kg dengan luas tanam 5 ha. Mulai tahun 2020 hingga 2021, produksi terus meningkat mencapai 15.000 kg per tahun dengan luas tanam sekitar 7 ha. Penambahan populasi tanaman dan perawatan yang insentif berkontribusi pada peningkatan ini. Pengetahuan dan pengalaman petani dalam budidaya jiwawut juga berperan penting.

Hubungan Peran Penyuluh Terhadap Peningkatan Produksi Jiwwawut

Hasil analisis menunjukkan hubungan antara peningkatan jumlah produksi dan produktivitas tanaman jiwawut di Desa Lambanan, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar dengan peran penyuluh pertanian. Petani jiwawut sering berinteraksi

dengan penyuluh pertanian lapangan yang memberikan pelatihan dan informasi mengenai usahatani jiwawut.

Peningkatan produksi dan produktivitas tanaman jiwawut dipengaruhi oleh pemilihan bibit unggul, pemeliharaan tanaman, pemberantasan hama dan penyakit, serta teknik pemupukan. Penyuluh pertanian mengajarkan teknik-teknik tersebut langsung kepada petani. Petani juga dapat belajar melalui internet dan buku panduan. Hasil wawancara dengan petani menunjukkan bahwa penyuluh pertanian berpengaruh signifikan dalam peningkatan produksi jiwawut. Penyuluh sering memberikan pelatihan tentang budidaya jiwawut. Peran penyuluh pertanian dalam kegiatan penyuluhan mencakup edukator, diseminator informasi/inovasi, pemantau, dan evaluator.

Berdasarkan informasi lapangan, diketahui bahwa hasil produksi jiwawut per hektar mencapai 2-3 ton. Namun, jika tanaman jiwawut tidak mendapatkan perlakuan yang baik, hasil produksi hanya mencapai 0,8-1,4 ton per hektar. Hal ini menunjukkan bahwa perlakuan yang diberikan oleh penyuluh pertanian berkontribusi signifikan pada peningkatan hasil produksi. Dengan demikian, penyuluh pertanian yang bertugas di Desa Lambanan memainkan peran yang sangat penting dalam kegiatan penyuluhan mengenai budidaya tanaman jiwawut.



Gambar 1. Hasil produksi jewawut Desa Lambanan
Sumber: Kantor Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Balanipa, (2021)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Lambanan, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar, dapat disimpulkan hal-hal berikut. Pertama, peran penyuluh pertanian dalam peningkatan produksi di desa tersebut, yang meliputi peran sebagai edukator, diseminator informasi/inovasi, pemantau dan evaluator, dapat dikategorikan sebagai tinggi. Kedua, kinerja penyuluh pertanian di Desa Lambanan, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar dinilai sangat baik. Hal ini terlihat dari persiapan penyuluhan, rencana jadwal kegiatan penyuluhan, serta adanya peta wilayah binaan dan potensial wilayah binaan. Selain itu, desiminasi materi penyuluhan dalam bentuk kunjungan/tatap muka telah dilakukan dengan sangat baik. Seluruh kegiatan evaluasi dan pelaporan juga telah dilaksanakan dengan sangat baik oleh

penyuluh.

Saran

Saran untuk meningkatkan produksi pertanian melalui peran penyuluh pertanian adalah dengan meningkatkan penyuluhan terarah dan kontinu tentang budidaya, pemilihan bibit unggul, pemeliharaan tanaman, pemberantasan hama dan penyakit, serta pemupukan yang tepat. Penyuluh pertanian juga dapat memfasilitasi pertukaran informasi antar petani untuk promosi praktik terbaik. Selain itu, mereka dapat membantu akses petani terhadap sumber daya dan teknologi pertanian serta memberikan pelatihan dan pendampingan secara berkala untuk penerapan pengetahuan dan keterampilan yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

Aria, R., A, Tubagus. H., Prayitno. R., T. (2016). Peranan penyuluh pertanian lapangan (PPL) terhadap keberhasilan program pengembangan usaha agribisnis pedesaan (PUAP) di Kecamatan Sungkai Selatan, Kabupaten Lampung Utara. *Jurnal Ilmu-ilmu Agribisnis*,

Vol. 4 (4): 430-436.

Balai Penyuluh Pertanian. (2021). *Data dan Informasi Keadaan Pertanian Desa*. Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Balanipa. Polewali Mandar.

Badan Pusat Statistik. (2020). *Data Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.

Badan Pusat Statistik. (2021). *Data dan Informasi Keadaan Pertanian*. Badan Pusat Statistik. Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat.

Cahyanti, R., E. Wandira, A., & Jannah, M. (2021). *Budidaya dan Karakterisasi Hama Penyakit pada Tanaman Jewawut*. Jurusan Biologi FMIPA UNM. Makassar.

Khairunnisa, N.,F. Z. Saidah, H. Hapsari, E. Wulandari. (2021). Peran penyuluh pertanian terhadap tingkat produksi usahatani jagung. *Jurnal Penyuluhan*. Vol 17 (2): 113-125.

Minarni, I. W. (2017). *Case-Based Reasoning (CBR)* pada sistem pakar identifikasi hama dan penyakit tanaman singkong dalam usaha meningkatkan produktivitas tanaman pangan. *Jurnal Teknoif*. Vol. (5): 41-47

Peraturan Gubernur Sulawesi Barat Nomor 10 tahun 2012 tentang Uraian tugas dan fungsi secretariat Badan Koordinasi Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan Provinsi Sulawesi Barat. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/77282/pergub-prov-sulawesi-barat-no-10-tahun-2012>. Diakses pada Tanggal 3 Mei 2023.

Permentan No. 91/Permentan/Ot.140/9/2013. 2013 tentang Pedoman Evaluasi Kinerja Penyuluh Pertanian. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/160383/permentan-no-91permentanot14092013-tahun-2013>. Diakses pada Tanggal 3 Mei 2023.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta. Bandung.